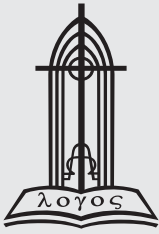


Pillar

44

Maret 2007



Daftar Isi

The Battle of the Ages	1
Meja Redaksi	2
TKB	3
Postmodern & Home Alone	4
Woman > , = , < Man?	8
Mengapa Harus Kita yang Menjaga Lingkungan Hidup?	10
Penginjilan Masal dan Masa Depan	12
SerSan	14
Jadwal KKR Paskah	14
Pokok Doa	15
Resensi: Hidup Bersaksi, Hidup Berapologetika	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

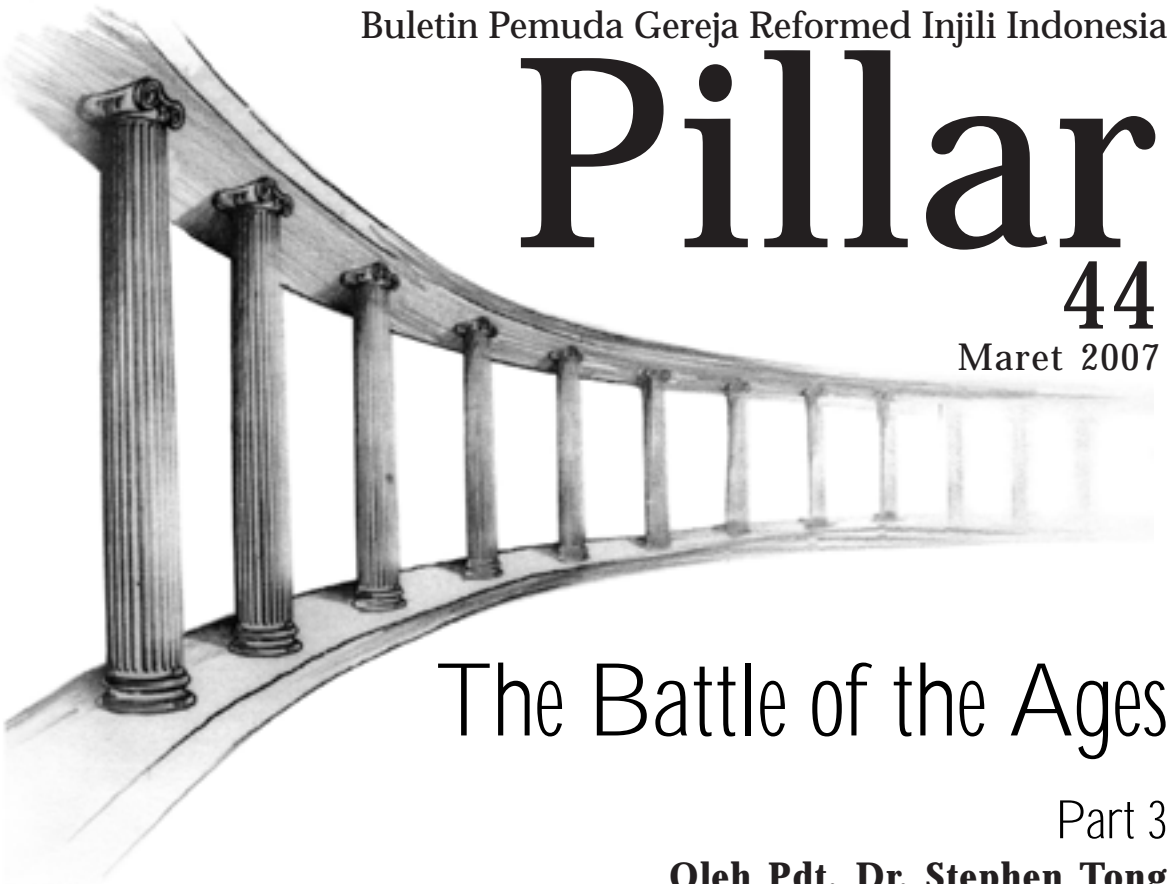
Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Battle of the Ages

Part 3

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Roh Kudus turun ke dunia untuk melengkapi orang Kristen sehingga mereka mengetahui apa yang menjadi iman kepercayaan mereka, karena Roh mengingatkan kembali pikiran mereka kepada apa yang sudah pernah diucapkan oleh Kristus. Roh akan memuliakan Kristus, Roh akan menolong manusia bertobat, Roh akan menegur diri setiap orang tentang dosa, tentang penghakiman, dan tentang kebenaran. Roh akan memimpin gereja masuk ke dalam kebenaran sepenuhnya selengkapnyanya. Inilah pekerjaan Roh Kudus yang dinyatakan dalam Injil Yohanes.

Di dalam peperangan rohani, diperlukan kesadaran siapakah musuh, apa siasat Iblis, dan membutuhkan kuasa yang bisa kita andalkan. Tanpa kesadaran ini, Gereja akan bersantai dan tidak menyadari realita yang sedang dihadapinya. Para pendeta hanya sibuk mencari kekayaan bagi dirinya, dan mengejar kenikmatan duniawi, tanpa mengetahui apa yang sedang terjadi secara rohani. Bukan maksud saya gereja tidak perlu mempedulikan kesejahteraan hamba Tuhan, tetapi hamba Tuhan yang tidak pernah dilatih bertahan dalam berbagai kesulitan yang besar, bertahan dan melakukan kehendak Tuhan lebih dulu daripada menikmati hidup, akan sulit menjadi pemimpin rohani.

Roh Kudus turun justru untuk melengkapi orang Kristen mengetahui bagaimana berdiri tegak dan bagaimana menghadapi segala permusuhan yang datang dari luar dan segala kerusakan di dalam gereja. Saya kira, Gereja abad pertama setelah Kristus naik ke sorga mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak pernah dialami oleh siapapun di dalam dunia ini. Mereka berhadapan dengan kekuatan-kekuatan yang begitu besar menjepit orang-orang yang tidak memiliki kekuatan secara duniawi sama sekali. Dan pada saat itu, Kristus menjadi teladan. Ketika Yesus berada dalam dunia, Dia tidak memiliki posisi dalam agama, tidak ada kedudukan dalam militer, tidak didukung kekuatan ekonomi, tidak memiliki kuasa politik, dan tidak ada kedudukan apapun di dalam masyarakat.

Yesus seorang diri, tanpa gelar akademis, tanpa pengalaman kepemimpinan di berbagai organisasi, muncul di usia 30 tahun dan berteriak, "Bertobatlah kamu! Karena kerajaan Allah sudah dekat" (Mat. 4:17). Sepanjang tiga setengah tahun Dia dengan berani mengatakan apa yang harus Dia katakan. Sesudah itu tidak ada kesempatan lagi, karena Dia digantung, dipaku di atas kayu salib. Apa yang bisa dikerjakan oleh seorang pendiri agama yang hanya memiliki waktu kerja tiga setengah tahun lamanya?

Berita Seputar GRII

1. KKR Paskah Siswa Regional 2007 akan diadakan selama bulan Maret - April 2007 di berbagai daerah di pulau Jawa dan Sumatera. Detil lihat hal. 14. Informasi harap hubungi Sekretariat GRII/STEMI/Toko Buku Momentum.
2. Educational Recital oleh Pdt. Billy Kristanto dan Mahasiswa Musik Institut Reformed akan diadakan tanggal 10 Maret 2007, pkl. 19.30 WIB di Graha Gepembri, Jakarta. Informasi lebih lanjut hubungi Sekretariat GRII telp. (021) 3810912.
3. Seminar 1 hari dengan tema "Etos Kerja Kristen" oleh Pdt. Sutjipto Subeno akan diadakan tanggal 31 Maret 2007, pkl. 09.00 - 15.30 WIB, di Dian 1 Room, Hotel Ciputra Lantai 6, Jakarta. Informasi lebih lanjut hubungi Toko Buku Momentum telp. (021) 8582020 atau (021) 3810920.

Buddha Sakhiomonis hidup 80 tahun lebih, Konfusius 72 tahun, Laozi 80 tahun, Abraham 175 tahun, Musa 120 tahun, dan Mohammad 62 tahun. Semua pendiri agama paling sedikit mempunyai aset usia yang cukup panjang untuk pelan-pelan memelopori doktrinnya. Yesus hanya tiga setengah tahun menuntaskan seluruh panggilan dan tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya.

Ketika disalibkan Dia tidak pernah menulis sebuah lagu Kristen, belum mendirikan sebuah gedung gereja, belum membuat partai Kristen, belum membentuk militer Kristen untuk berperang. Tetapi apa yang dikerjakan oleh Kristus tidak mungkin dikerjakan oleh semua kuasa militer, politik, masyarakat, ekonomi, atau apapun, karena enam kekuatan yang diandalkan manusia, yaitu kekuatan militer, politik, agama, ekonomi, masyarakat, dan alam menjadi kuasa yang memusuhi Kristus. Gereja sekarang justru mengandalkan semua kekuatan dunia tersebut. Pendeta cari orang kaya, kalau bisa mendapat sekian milyar untuk membangun gereja itu namanya sukses. Semua gereja Amerika menggunakan cara anggaran dan pencarian dana yang sangat berbeda dari prinsip cara kerja Kristus. Saya memelopori sesuatu yang berbeda dengan semua sistem dunia karena saya ingin kita kembali kepada semangat perjuangan Alkitab.

Kristus tidak mengandalkan kekuatan apapun dari dunia ini. Dia hanya mengandalkan Roh yang berada dalam diri-Nya. Peran dan kehadiran Roh Kudus

sedemikian penting, tetapi sekarang diajarkan, digembar-gemborkan, diteriakkan oleh orang yang banyak bicara tentang Roh Kudus tanpa mengerti doktrin Roh Kudus. Kita sedang berada dalam bahaya yang luar biasa besar. Karena itu, perlu suatu gerakan untuk memperjuangkan kemurnian iman Kristen untuk menegakkan kembali apa yang seharusnya menjadi arus utama (*mainstream*).

Pada awal abad ke-20 ajaran-ajaran yang salah ini masih di pinggiran menjadi ajaran aneh yang ditertawakan dan dikasihani oleh gereja-gereja arus utama. Tetapi 89 tahun kemudian, ajaran yang salah ini telah memiliki 238 juta anggota di seluruh dunia.

Besar yang mengumpulkan sisa adalah besar yang tidak berarti; sebaliknya, kecil yang tetap bertumbuh tanpa ada batasan, itulah kecil yang menakutkan.

Justru dalam jangka waktu yang sama gereja-gereja Protestan, termasuk Methodist, Anglikan, Presbyterian, Brethren, dan yang lainnya merosot luar biasa. Yang tadi kaum marginal, yang di pinggiran, kini telah mengambil alih arus utama. Sementara itu, yang memiliki ajaran yang Orthodox semakin meninggalkan ajarannya dan bergeser ke pinggiran.

Di abad ke-20, selama seratus tahun Eropa menjadi tempat yang paling banyak mengirim misionaris ke seluruh dunia, tetapi sekarang menjadi tempat yang paling gersang, kosong, dingin, dan kering secara rohani. Mengapa? Karena selama waktu itu tidak ada pemimpin yang berteriak untuk kembali kepada Tuhan. Di Amerika Serikat, akhir abad ke-19 Billy Sunday masih

berteriak seperti itu, sebelumnya ada D. L. Moody, dan sesudahnya ada Billy Graham. Siapa yang akan meneruskan setelah Billy Graham tidak ada lagi? Banyak *Mega Church* di Amerika hanya mengumpulkan sisa-sisa jemaat yang pindah dari berbagai gereja. Besar yang mengumpulkan sisa adalah besar yang tidak berarti; sebaliknya, kecil yang tetap bertumbuh tanpa ada batasan, itulah kecil yang menakutkan.

Gereja yang ajarannya salah, semakin banyak anggota harus semakin malu, karena gereja itu mengumpulkan begitu banyak orang, tetapi mereka tidak mendengar khotbah yang baik. Mereka mendapat begitu banyak anggota dan menghentikan mereka untuk menerima ajaran yang benar. Pemimpin gereja seperti ini dosanya berlipat ganda. Itulah cara berpikir antitesis. Bagi saya,

jika ada seorang pendeta hanya mendapatkan 20 juta, padahal dia punya kemampuan senilai 100 juta, maka jangan kita menduga dia hanya memberi 2 juta sebagai perpuluhannya. Kita harus menghitung bahwa dia telah memberikan 80 juta. Inilah cara hitung antitesis.

Orang kaya yang memberikan 10 juta, tetapi seharusnya memberikan 1 milyar, maka sekalipun ia sudah bisa memberikan uang besar, tetapi ia sudah pencuri uang Tuhan 990 juta. Sekalipun Anda miskin, jika Anda betul-betul menjalankan kehendak Tuhan, saya akan sangat menghargai Anda dan menjadikan Anda teladan bagi hidup saya. Paulus mengatakan bahwa tidak ada seseorang yang boleh menggonggonya karena di

Dari Meja Redaksi

Hai pembaca Pillar yang setia! Dalam edisi yang lalu kita sudah memulai pembahasan tentang fungsi manusia, *Imago Dei*, yaitu sebagai nabi. Dalam edisi ini, kita akan melanjutkan pembahasan tentang fungsi manusia sebagai imam dan raja. Kita diberikan tugas (mandat) untuk menaklukkan dan membudidayakan alam dengan *true righteousness*, yang pada akhirnya semua itu harus kita persembahkan (kembalikan) bagi Allah, termasuk hidup kita sendiri secara utuh. Sudahkah kita memakai talenta, waktu, dan kesempatan yang diberikan Tuhan untuk menjalankan mandat budaya yang hanya dipercayakan-Nya kepada kita manusia? Dan di dalam menjalankan mandat budaya di bumi ini, apakah kita mengerti mengapa Tuhan menciptakan pria dan wanita? Apakah pria dan wanita mempunyai posisi dan tugas yang sama di dalam menjalankan hidup ini?

Kiranya artikel-artikel dalam Pillar edisi ini dapat menggugah kita semua menggumuli panggilan yang Tuhan sudah berikan kepada setiap kita dalam menjalankan fungsi dan posisi kita masing-masing di dalam dunia ini.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kalian yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau juga *download* pdf-nya. Kalian juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

dalam tubuhnya ada tanda salib Kristus. Lama sekali saya merenungkan arti ayat ini. Tidak ada sesuatu yang bisa merayu aku, tidak ada militer yang bisa menakutkan aku, tidak ada kekayaan yang bisa membuatku tergiur. Aku tidak mau tunduk kepada kekayaan, aku tidak akan dirayu oleh perzinahan dan takluk kepada kekuasaan.

Mensius pernah mengajarkan bahwa *gentleman* (orang agung) memiliki tiga syarat: 1) Waktu kaya dia tidak akan menurunkan derajat moralnya, akan tetap hidup suci. 2) Waktu miskin dia tidak akan berubah atau goncang sedikitpun fondasi karakter, watak, dan moralnya. 3) Waktu ditakut-takuti oleh militer dengan kuasa sebesar apapun, dia tidak akan berkompromi. Hari ini, begitu banyak orang yang sudah lulus sekolah *theologi* masih menjadi *little man* (orang kerdil), karena yang selalu dibicarakan adalah keuntungan, muka sendiri, gengsi diri, dan selalu memikirkan manfaat bagi diri sendiri. Itu sebab saya sangat berharap boleh membangkitkan sekelompok orang yang benar-benar mengutamakan Kristus, merindukan kemuliaan Kristus, mengutamakan Injil, mengutamakan hidup suci, mengutamakan peperangan rohani dengan setan tanpa kompromi. Orang-orang seperti ini yang akan mengubah dunia. Inilah misi dari Gerakan Reformed Injili.

Saat ini begitu sedikit hamba Tuhan dan orang Kristen yang sungguh-sungguh mau memikirkan peperangan rohani yang sejati,

mau berperang melawan Iblis, melawan dosa, tanpa kompromi. Begitu banyak orang Kristen dan hamba Tuhan yang bergelar tinggi, tetapi ketika harus berkorban atau mengalami kesulitan sedikit saja sudah marah-marah kepada Tuhan. Itukah utusan Kristus? Kalau ujian dapat nilai A, tetapi ketika diminta memikul salib, langsung lari. Yesus berkata, "Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala" (Mat. 10:16). Peperangan seperti ini sangatlah berat dan tidak mudah. Serigala adalah binatang



"Bekerjalah dan berjuanglah sekuat mungkin demi peperangan rohani, jangan santai!"

yang sangat kejam terhadap domba. Domba itu akan dicabik-cabik sebelum sempat berteriak, lalu dihabisi perlahan-lahan. Tuhan Yesus tidak pernah menyediakan segala kenikmatan dan fasilitas bagi Petrus untuk pergi memberitakan Injil. Inilah cara kepemimpinan yang saat ini dibuang oleh semua perusahaan dunia. Maka sulit tampil pemimpin-pemimpin yang berkarakter kuat. Demikian pula di dalam Kekristenan.

Di dalam film "Yesus" yang diberitakan oleh Campus Crusade for Christ ada satu kalimat yang sangat menggerakkan saya, yaitu, "Christianity starts with a very humble beginning." Kristus dilahirkan di palungan. Ia telah berjuang dan bekerja dengan begitu berat, hingga naik ke kayu salib. Orang seperti inilah yang mempunyai kekuatan dan bersyarat penuh untuk boleh memberikan perintah agar engkau pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil.

Saya berani mengutus orang, saya berani meminta orang bekerja berat, sebab saya telah menjalankan itu di sepanjang hidup saya ini. Saya telah memeras hidup saya sedemikian rupa, dan betul-betul menjepit setiap menit hidup saya. Paulus berkata kepada jemaat, "Teladanilah aku seperti aku meneladani Kristus" (1 Kor. 11:1). Kini Stephen Tong berkata, "Bekerjalah dan berjuanglah sekuat mungkin demi peperangan rohani, jangan santai!" Orang yang terus duduk di sofa yang empuk dan nyaman akan mudah jatuh tertidur. Gereja bertumbuh justru ketika mengalami salib dan sengsara Kristus. Kesulitan-kesulitan besar memberikan kemungkinan untuk gereja bertumbuh. Peperangan rohani di dalam iman kepercayaan sangat dibutuhkan oleh gereja-gereja masa kini. Kiranya Tuhan berkenan memakai kita untuk turut berperang di dalam misi Kerajaan-Nya. Amin.

Taukah kamu bahwa...



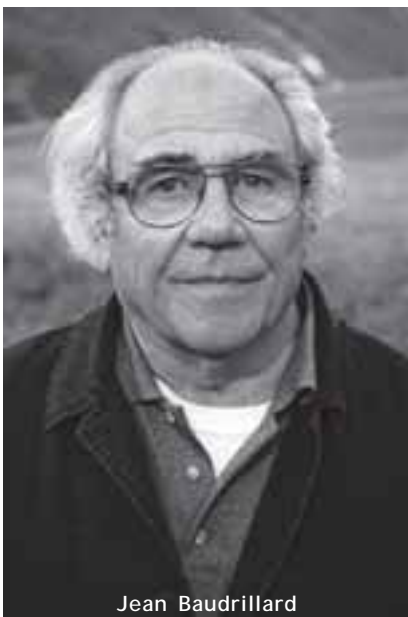
1. Billy Sunday (1862-1935), sejak lahir tidak memiliki ayah. Ia hidup bersama ibunya dan dua saudaranya. Pada umur 12 tahun, dia dan saudara-saudaranya dikirim ke rumah yatim piatu dan dibesarkan di sana. Sejak tahun 1883, ia menjalani karirnya sebagai pemain *baseball* dan terkenal sebagai pelari tercepat. Ia adalah seseorang yang dihormati oleh masyarakat dan juga rekan-rekannya. Perubahan hidupnya yang drastis terjadi ketika ia ditemukan oleh para pekerja Pacific Garden Mission di Chicago sebagai seorang pemabuk. Dia dibimbing dan bertobat. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk menghentikan karirnya sebagai pemain *baseball* dan melayani Tuhan secara *full-time*.
2. Finis J. Dake (1903-1987), bertobat pada usia 18 tahun. Ia dipanggil untuk melayani Tuhan secara *full-time*, dan menemukan kemampuannya yang baru yaitu menghafal beratus-ratus ayat Alkitab meskipun ia hanya membacanya secara sekilas. Kemampuan mengingatnya ini memampukan dia untuk kemudian menghafal bervolume-volume ayat Alkitab di luar kepala, belajar bahasa Ibrani dan Latin, dan sekaligus menulis buku referensi Alkitab yang berjudul *Dake's Annotated Reference Bible*.

(Disadur dari www.mhmin.org)

POSTMODERN & HOME ALONE

Ada yang sudah pernah menonton film *Home Alone*? Film ini menceritakan tentang seorang anak kecil yang berdoa supaya pada hari Natal orang tuanya menghilang. Pikirnya, tanpa orang tua lebih enak, karena berarti dia sendiri yang akan mengatur seluruh rumah. Sendirian! Bayangkan betapa bebasnya! Ternyata doanya terkabul. Orang tuanya pergi berlibur dan dia dilupakan sendirian di rumah, *home alone*. Menyenangkan? Awalnya ya. Tetapi kemudian dia sadar bahwa dia tidak sanggup menangani seluruh urusan rumah sendirian... eh, tunggu dulu... Apa kaitannya *postmodern* dengan *Home Alone*? Kita akan melihatnya dalam pembahasan selanjutnya...

Apa sih *postmodern* itu? Banyak orang mengaitkan *postmodern* dengan pemikir-pemikir seperti Lyotard, Foucault, Derrida, atau Baudrillard, walaupun sebenarnya *postmodernism* merupakan istilah untuk menggambarkan semangat zaman yang mencakup bidang yang lebih luas daripada hanya dunia filsafat. Namun saya melihat bahwa para filsuf merupakan orang-orang yang dengan jeli menyimpulkan keberadaan zaman mereka dalam kalimat-kalimat dan tulisan dari pemikiran mereka, dan



Jean Baudrillard

karena itu pemikiran mereka dapat menjadi semacam ringkasan mengenai keadaan arus zaman. Tetapi sekalipun pembahasan disimpulkan pada para pemikir, kita tetap tidak memiliki deskripsi yang cukup spesifik. Ada pemikir yang anti modern, seperti tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, tetapi ada yang bersemangat modern seperti Habermas atau Jameson. Kita akan menyempitkan pembahasan ini dengan membahas pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh yang anti terhadap filsafat modern untuk alasan yang akan menjadi jelas nanti. Lyotard yang alergi berat dengan kata "metanarasi," Foucault yang curiga setengah mati dengan otoritas dan sumber legitimasi dalam masyarakat, Derrida yang hobi menyusun teks-teks filsafat orang lain dan bahagia bukan main ketika teks-teks tersebut menjadi kacau dan tak bermakna, atau Baudrillard yang sampai mati tidak juga bisa membedakan yang mana yang acara TV dan yang mana yang realita - mereka inilah jagoan-jagoan *postmodern* yang pemikirannya menggambarkan apa yang akan saya bahas di sini. Pikiran-pikiran mereka, yang hanya sedikit orang dengan waktu luang berlebih mau susah-susah mempelajari, menjadi sumber inspirasi untuk melihat filsafat modern dibuat babak belur. Apa sebenarnya keberatan mereka dengan filsafat modern?

1. Anti Metanarasi

Jacques Derrida menawarkan suatu cara membaca yang baru bagi para pembaca teks-teks filsafat. Dia mengatakan bahwa setiap teks memiliki makna tersembunyi yang tidak disadari oleh penulisnya. Hal ini terjadi karena sang penulis *berusaha* untuk mengaitkan tulisannya dengan apa yang disebut "logos." Ini adalah "logosentrisme." Logosentrisme juga dapat dijelaskan sebagai suatu usaha dari penulis untuk mengaitkan tulisannya dengan suatu narasi besar. Tetapi, menurut Derrida, teks tidak mungkin menyatakan sesuatu yang lebih besar dari teks itu sendiri. Karena itu *tidak ada narasi besar* yang dapat dikaitkan dengan sebuah teks.

Setiap penulis yang berusaha mengaitkan tulisannya dengan sebuah narasi besar pasti harus (secara tidak sadar) menyembunyikan suatu makna dalam teks tersebut. Inilah pengertian dekonstruksi. Dalam buku Derrida, "Of Grammatology" (Johns Hopkins University Press, hal. 24), dia menggambarkan gerakan dekonstruksi miliknya seperti penggambaran dari sel kanker. Dekonstruksi mengangkat makna tersembunyi ini dan menjadikannya makna penyeimbang bagi makna utama yang dikenal selama ini. Dekonstruksi tidak merusak dari luar, tetapi memunculkan "sel kanker" yang memang sudah ada dalam tiap struktur tulisan yang mau dikaitkan dengan sebuah narasi besar. Hasil dekonstruksi ini pada akhirnya menunjukkan bahwa teks tersebut tidak bermakna. Mengapa tidak bermakna? Karena mau mengaitkan diri dengan narasi besar dan sebenarnya tidak ada narasi besar.

Oke, sebelum lanjut, kita berhenti dulu untuk menjawab pertanyaan: Apa sih narasi besar itu? Narasi besar boleh disebut sebagai *worldview* yang berlaku secara universal, atau, memakai istilah *postmodern*, disebut juga "metanarasi." Metanarasi dapat juga kita katakan sebagai *worldview* yang absolut, yang berlaku secara universal bagi setiap orang. Kekristenan merupakan sebuah logosentrisme, atau narasi besar, atau metanarasi bila dianggap sebagai standar yang universal. Metanarasi inilah yang sebenarnya mau dilenyapkan oleh pemikir-pemikir *postmodern*. Lyotard bahkan menjelaskan *postmodernism* secara sederhana sebagai "penolakan atas metanarasi."

Oke, kita lanjut... Tetapi setiap masyarakat pasti perlu adanya sebuah *worldview*. Bukankah *postmodern* sendiri juga merupakan sebuah *worldview*? Ya. Boleh, asal tidak bersifat universal. Jika hanya berlaku untuk dirimu sendiri atau kelompokmu, oke, tetapi kalau mau diberlakukan secara universal, wah, dilarang keras! Jadi tidak boleh ada apa yang berlaku secara universal



Jacques Derrida

(kecuali pengertian bahwa “tidak boleh ada apa-apa yang berlaku secara universal” itu sendiri... wah, gak konsisten...). Mau percaya Kristus? Oke. Itulah kebenaran, tetapi untuk orang Kristen saja, bukan kebenaran universal. Kalau menjadi kebenaran universal, maka Kekristenan harus ditolak karena telah menjadi suatu bentuk metanarasi. Jadi *postmodernism* menerima narasi, tetapi bukan metanarasi.

Postmodernism menuduh para filsuf modern sebagai orang-orang yang berbicara mengenai sebuah narasi sambil berusaha menjadikannya suatu metanarasi. Mereka membicarakan sesuatu yang subjektif, tetapi mengklaimnya sebagai sesuatu yang objektif. Misalnya, Kant berbicara tentang pembagian noumena dan fenomena. Oke. Ini narasi yang dikemukakan Kant. Tetapi ketika Kant menganggap ini sebagai sesuatu yang berlaku universal, jadilah ini metanarasi (atau logosentrisme) yang membuat Lyotard dan Derrida protes mati-matian. Dengan cara berpikir seperti ini, *postmodernism* sebenarnya mampu menangkap kegagalan dari filsafat modern. Para filsuf modern itu terlalu angkuh dengan membuat pemikiran mereka menjadi suatu standar universal. Para filsuf modern itu menjadi seperti pemerintah diktator bertangan besi yang memaksakan kerangka pemikiran yang mereka bangun menjadi suatu kerangka yang berlaku bagi seluruh masyarakat.

2. Anti Otoritas

Pemberontakan terhadap metanarasi ini memiliki kaitan yang kuat dengan kecenderungan *postmodernism* untuk memberontak terhadap segala bentuk legitimasi yang berlaku dalam publik.

Legitimasi yang berlaku di masyarakat dianggap sebagai bentuk dari otoritas dalam masyarakat tersebut untuk menjalankan suatu tujuan tertentu. Lagipula, toh legitimasi yang berlaku dalam masyarakat selalu terjadi dengan cara-cara warisan dari modernisme. Legitimasi yang dimaksudkan adalah segala bentuk standar untuk menentukan baik atau tidak, atau boleh atau tidak segala sesuatu itu dilakukan, di mana standar itu merupakan ukuran yang secara rasional sah. Contohnya adalah pemikiran Michel Foucault dalam bukunya, “Madness and Civilization.” Dia mengeluarkan tesis mengenai tidak sahnya suatu lembaga menyebut seseorang itu gila. Kalau seorang dokter jiwa mengatakan seseorang gila, bukankah hal yang rasional kalau kita semua setuju menganggap orang itu gila? Tetapi Foucault menelusuri sejarah kegilaan dan menemukan (setidaknya menurut anggapan dia) bahwa klaim gila itu seringkali memiliki nuansa politis tertentu. Apakah lembaga atau institusi, yang kita percaya memiliki otoritas untuk menyatakan seseorang itu gila atau tidak, benar-benar memiliki tujuan yang murni? Ataukah ada agenda lain yang mempengaruhi penilaian lembaga tersebut? Foucault mensurvei sejarah dan mendapatkan bahwa pada setiap periode yang dia bahas, pemberian klaim “gila” yang dilakukan lembaga, entah pemerintah atau rumah sakit jiwa, ternyata diikuti dengan unsur penindasan yang berat bagi siapa yang dinyatakan “gila.” Dia membahas mulai dari abad ke-16. Hmm... abad yang sama dengan mulai munculnya bibit-bibit Pencerahan. Kebetulan? Tidak. Tulisan yang dikembangkan dari disertasi

sesuatu dilakukan, atau bagaimana melakukan sesuatu. Otoritas juga tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang mengikat bila seseorang tidak merasa sesuai dengan otoritas tersebut. Misalnya, apakah sah lembaga yang mengatakan homoseksual itu buruk? Bukankah lembaga ini tidak sesuai dengan kaum *gay*? Siapa yang perlu disingkirkan? Homoseksualitas? Ataukah lembaga yang melarang homoseksualitas? *Postmodern* akan menjawab: Lembaganya! Mari rayakan perbedaan dengan saling menghargai. Singkirkan semua lembaga yang gagal mengkomodir semua perbedaan ini.

3. *Postmodern* Sebagai Bentuk Akhir Modernisme

Dunia *postmodern* dilandasi dengan penolakan segala jenis metanarasi, juga ukuran legitimasi yang berlaku dalam masyarakat untuk melawan modernisme. Tetapi sebenarnya, semangat *postmodern* adalah semangat yang mendewakan diri yang sama dengan (baca: lebih gawat dari) modernisme. Keunikan zaman *postmodern* tentu berbeda dengan zaman modern, atau zaman sebelumnya, tetapi sebenarnya dasar dari setiap keunikan zaman yang menolak firman Tuhan itu tetap sama. Dasar itu ada dalam kalimat berikut: “...kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” (lihat Kejadian 3:5). Kalimat ini dapat juga diterjemahkan “...menjadi seperti Allah, dapat menentukan sendiri yang baik dan yang jahat.” Manusialah pengukur mengenai segala sesuatu. Apa yang ada dan tidak, apa yang baik atau buruk, apa yang boleh atau tidak boleh, dan apa yang menjadi tujuan hidupnya,

“... atau Baudrillard yang sampai mati tidak juga bisa membedakan yang mana yang acara TV dan yang mana yang realita - mereka inilah jagoan-jagoan postmodern ...”

doktoratnya ini memang ditujukan untuk melihat modernisme sebagai penyebab legitimasi yang berlaku saat ini.

Sebenarnya, dasar dari sikap anti terhadap otoritas ini adalah karena otoritas memiliki suatu nuansa kemutlakan atau standarisasi bagi masyarakat. Standarisasi ini tidak melihat keunikan manusia dan tidak mengkomodir keadaan masyarakat yang pluralistik. Jadi otoritas itu sebenarnya merupakan bentuk dari metanarasi yang menyatakan sah atau tidaknya sesuatu, atau baik tidaknya

semuanya ingin ditentukan sendiri. Sepanjang sejarah, manusia menunjukkan keinginannya untuk menentukan sendiri ini dengan pernyataan-pernyataan seperti:

- “Kalau masuk akal baru saya percaya Allah ada, kalau tidak maka Dia tidak ada.” (klaim dari rasionalisme)

- “Kalau semua orang setuju bahwa menolong orang lain itu baik, maka menolong orang lain itu baik. Ada nilai universal dalam diri manusia yang menjadi ukuran untuk menyetujui pernyataan bahwa menolong orang lain

itu baik.” (klaim dari humanisme zaman Pencerahan)

- “Kalau keberadaan saya yang *gay* membuat saya merasa baik, maka *gay* itu baik. Kalau ada pemikiran yang mengatakan *gay* itu tidak baik, maka saya harus menganggap pemikiran itu sebagai narasi yang bukan untuk saya.” (*postmodernism*)

Kita lihat, klaim-klaim di atas menyatakan keberpusatan kepada manusia. Manusia yang menjadi penentu. Zaman *postmodern*, sama dengan zaman modern, menunjukkan bahwa diri harus dijadikan ukuran. Tetapi zaman *postmodern* lebih merusak dari modernisme karena *postmodern* tidak menerima adanya standar pengukur yang absolut. Modernisme menganggap rasio pengukur tersebut, tetapi ini ditolak oleh *postmodernism*. Standar adalah sesuatu yang bersifat subjektif, dan setiap pemikiran yang mengatakan bahwa rasio adalah standar yang berlaku secara universal adalah pemikiran yang perlu didekonstruksi karena hal itu merupakan suatu bentuk metanarasi.

Postmodernism adalah kesempatan untuk memegang suatu bentuk *worldview* tanpa perlu ada dasar yang kuat untuk memegangnya. *Postmodern* adalah kesempatan untuk membuat masyarakat makin rusak karena tidak lagi ada saling mengoreksi dan saling mengingatkan. Bukankah semuanya sama-sama benar? Mengapa perlu dikoreksi?

Postmodernism menghilangkan pembedaan normal dan tidak normal, sehingga semua dianggap normal dan tidak ada yang perlu mengoreksi diri untuk sesuai dengan standar apapun, karena tidak ada standar yang bersifat universal. Semua dapat menciptakan *worldview* sendiri atau membangun narasi sendiri tanpa perlu dibatasi oleh narasi orang lain. Saat tidak ada lagi sikap saling mengoreksi dalam suatu masyarakat, maka

Postmodernism adalah kesempatan untuk memegang suatu bentuk worldview tanpa perlu ada dasar yang kuat untuk memegangnya. Postmodern adalah kesempatan untuk membuat masyarakat makin rusak karena tidak lagi ada saling mengoreksi dan saling mengingatkan.

masyarakat itu akan makin rusak dan menuju kehancuran.

Adakah sesuatu yang dapat kita, sebagai orang Kristen, pelajari dari *postmodernism*? Bagi kita,

postmodernism memberi keyakinan yang makin besar lagi akan fakta dosa. Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa setiap pemikiran yang melawan Alkitab pasti mengandung potensi *self-defeating* dan bom waktu yang akan merusak diri dan masyarakat. Inilah modernisme. Modernisme berusaha menyatakan otonomi manusia. Manusia mau bebas dari Allah dan menjadi penentu atas nasib sendiri. Manusia mengatakan bahwa dirinya adalah otoritas tertinggi. Tetapi segala keangkuhan ini berhenti pada zaman *postmodern*. *Postmodernism* adalah bagian akhir dari modernisme yang menjadi kesimpulan dari modernisme. Modernisme ditandai dengan keberpusatan pada manusia (diri secara kolektif, yaitu diri yang menjadi universal). Tetapi modernisme belum melihat bahwa yang namanya “manusia” itu terdiri dari banyak pribadi-pribadi yang unik dan tidak sama. *Postmodernism* melihat hal ini. *Postmodernism* melihat bahwa “manusia” itu saya, dan saya berbeda dengan orang lain. Kalau saya mau menciptakan narasi, maka narasi itu tidak bisa berlaku untuk orang lain yang tidak setuju. Dan perlu diingat bahwa orang lain itu juga manusia. Jadi siapa manusia? Saya, dia, dan mereka. Narasi saya tidak harus menjadi narasi dia dan narasi mereka. Modernisme memiliki cacat dan cacat ini dilihat oleh *postmodernism*. Tetapi bagaimana dengan *postmodernism* sendiri? *Postmodernism* menyadari cacat ini dan tidak bisa lari darinya.

Postmodernism mau menghancurkan sifat universal dari modernisme, tetapi tetap memegang sifat anthroposentris dari modernisme, dan ini menjadikan *postmodernism* mewarisi cacat dari zaman modern yang akhirnya mengantarkannya pada nihilisme. Segala sesuatu menjadi tidak bermakna. Mengapa? Sebab jika setiap orang dapat mendirikan standar sendiri, maka standar itu tidak mungkin menjadi

standar. Standar hanya dapat menjadi standar bila standar tersebut berlaku secara absolut dan universal. Meniadakan yang absolut dan universal sama saja dengan meniadakan standar, dan meniadakan standar sama dengan



Michel Foucault

meniadakan dasar berpijak bagi manusia untuk hidup di dunia ini. Jadi apakah yang dilakukan *postmodern*? *Postmodern* menyadari bahwa selama ini modernisme berdiri di atas dasar palsu, yaitu dasar yang dipaksakan menjadi absolut, yaitu rasio manusia—dasar yang sebenarnya tidak ada. *Postmodern* merobohkan atau membongkar yang tidak ada itu tanpa menawarkan jalan keluar sehingga manusia dibawa menuju kepada Nihilisme.

4. *Postmo* Home Alone

Apakah yang disebut nihilisme? Sempel saja, artinya kosong. Nol. Tidak bermakna. *Postmodernism* menyadari bahwa dasar dari modernisme adalah bentuk omong kosong yang membuat manusia berdiri di atas dasar yang palsu, tidak berarah, dan kosong. Jika boleh memakai ilustrasi, orang modern adalah seperti orang yang sedang jatuh dari pesawat. Sambil jatuh dia menarik kakinya dengan kedua tangannya. Dia menarik keras-keras supaya kakinya dapat tertahan dan dia tidak jatuh lagi. Ini bodoh. Maka akhirnya (sebagai konsekuensi dari penarikan kaki yang tidak berguna itu) dia menjadi *postmodern*. Dia berkata, “Ah, sudah, saya lepas saja kaki saya. Toh percuma... saya tetap jatuh juga....” Lalu, entah bagaimana, ada seorang yang juga sedang jatuh bertemu dengan dia dan menawarkan parasut kepada orang itu (sudah... gak usah protes... memang gak masuk akal, tapi kan cuma contoh... lagian kan ini zaman *postmo*...). Lalu orang yang pertama mengatakan, “Saya sudah coba menarik kaki tetapi gagal. Maka saya menganggap setiap usaha menarik kaki adalah ‘metanarasi.’ Parasutmu juga saya golongkan sebagai suatu bentuk

'metanarasi' dan saya tolak karena pasti gagal juga...." Inilah zaman *postmodern* yang menolak modernisme dan Kekristenan. Menolak Kant, tetapi juga menolak Kristus... karena Kant, Kristus, atau siapapun juga adalah metanarasi jika diberlakukan secara universal. Tetapi ketika Kristus juga ditolak, maka jadilah *postmodern* sebagai zaman yang sendiri, sepi, kosong, dan tanpa harapan.

Demikianlah *postmodern* menyadari bahwa seruan manusia yang berkata, "Aku menentukan segalanya sendiri!" ternyata berakhir menyedihkan. Ternyata manusia tidak mampu sendiri. Modernisme membangun di atas dasar rasio manusia sebagai dasar universal yang kokoh. Tetapi *postmodernism* menyadari bahwa apa yang selama ini dianggap dasar yang kokoh ternyata hanyalah bayang-bayang fragmen yang tidak dapat mencegah keruntuhan manusia. Dalam *Home Alone*, Kevin berdoa agar keluarganya menghilang. Ternyata benar-benar terjadi... hari pertama... hari kedua... segalanya menyenangkan. Tetapi hari berganti hari, makin lama dia mulai sadar betapa beratnya hidup sendiri tanpa orang tua. Dia harus memasak sendiri, belanja sendiri, bayar tagihan, bahkan melawan perampok, hingga akhirnya tertangkap oleh perampok. Maka dia berdoa lagi supaya keluarganya kembali. Kevin Modern juga mengalami hal yang sama. Dia berseru bahwa manusia itu bebas. Manusialah penguasa tertinggi dari dunia ini. Tidak ada Tuhan, karena Tuhan itu berada di alam nun jauh di sana... Puji Tuhan! Saya dapat menjadi Tuhan! Tetapi kemudian Kevin berubah nama menjadi

Kevin *Postmodern*. Dia sadar dia tidak sanggup mengurus dirinya sendiri. Dia sadar dia tidak sanggup mengurus dunia ini. Tetapi dia tidak bisa berdoa kepada Tuhan. Bukankah Tuhan merupakan salah satu jenis metanarasi dan karena itu harus ditolak? Maka Kevin *Postmodern* tidak punya pengharapan apa-apa. Dia terkutuk selamanya. Dia menyadari ketidakmampuan diri tetapi tetap bertahan dengan anti metanarasinya. Kalau Kevin Modern berteriak dengan gembira, "Saya bebas! Terpujilah saya, sang penguasa dunia ini!" maka Kevin *Postmodern* berteriak, "Saya bebas! Celakalah saya, karena sayalah yang tertinggi dan saya tidak sanggup menjadi yang tertinggi..."

5. Apa yang Alkitab Katakan

Mengapa sejarah pemikiran dunia berkembang hingga sedemikian pesimis? Karena manusia sejak awal sudah salah langkah. Van Til mengatakan dalam bukunya, "Christian Theory of Knowledge," bahwa manusia berusaha menjadikan dirinya standar untuk mengetahui siapa dirinya. Ini tidak mungkin. Kalau manusia sedang dalam proses mencari tahu siapa dirinya, maka tidak mungkin manusia boleh menjadikan dirinya standar. Demikian juga cara berpikir manusia yang menganggap dirinya modern, atau *postmodern*, atau *post-postmodern*, atau *post-post-postmodern*, dan seterusnya.... Mereka menjadikan diri mereka standar, lalu berusaha mencari tahu siapa diri mereka (dengan diri yang sedang dicari tahu sebagai standar), lalu barulah menentukan tujuan hidup. Ini langkah yang aneh bukan main. Tetapi inilah yang dilakukan oleh manusia berdosa sejak zaman purba hingga *postmodern*. Manusia mau cari tahu siapa dirinya dulu (dan celaknya menggunakan diri yang masih dicari itu sebagai standar) baru menentukan tujuan. Tentu saja tujuannya menjadi sedemikian kabur karena akan kembali berpusat pada diri yang masih kabur dan belum jelas identitasnya. Seorang hamba Tuhan GRII pernah berkata bahwa cara ini boleh digambarkan sebagai: "Dari manusia, oleh manusia, dan kepada manusia. Bagi manusia celaka sampai selama-lamanya."

Allah telah menetapkan tujuan bagi manusia, yaitu supaya semua manusia hidup untuk Allah—mempersembahkan seluruh hidupnya untuk memuliakan nama Allahnya. Tetapi sejak jatuh dalam dosa, manusia menjadi kehilangan identitas dan arah. Manusia terus mencari jawaban atas pertanyaan "Siapa

saya?" dan "Mengapa saya ada di dunia ini?" Abad Pencerahan menjadi awal kesombong manusia modern yang merasa bahwa mereka sudah mendapatkan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Mereka sudah menemukan kunci universal—yaitu rasio manusia. Tetapi *postmodernism* menyadari bahwa modernisme hanya memaksakan pecahan-pecahan beling untuk digunakan sebagai dasar berpijak yang universal. *Postmodernism* menjadi hantaman atas keyakinan yang salah dari manusia modern, tanpa mampu memberikan jawaban yang benar. Tetapi sebenarnya jawaban atas segala kekacauan ini sudah dijawab oleh Yesus Kristus di Golgota. Yesus Kristus telah menunjukkan teladan sebagai seorang Imam yang mempersembahkan seluruh hidup-Nya sampai mati, bahkan mati di kayu salib sesuai kehendak Bapa. Demikian sederhana jawabannya, namun keangkuhan manusia menolaknya mati-matian. Kuncinya adalah hidup yang seutuhnya kembali ditujukan kepada Allah, dan bukan diri sendiri - hidup yang dibawa ke atas mezbah dan siap dihabiskan untuk dipersembahkan kepada Allah. Di luar ini, tidak ada harapan bagi manusia untuk hidup sebagai manusia sesungguhnya, tidak ada harapan bagi masyarakat kita untuk hidup dalam relasi yang benar, dan tidak ada harapan bagi dunia kita untuk menggenapkan tujuan keberadaannya yakni *home in God*.

Jimmy Pardede
Pembina Pemuda GRII Bintaro

Referensi

1. Arthur Berger, "Terbunuhnya Seorang Profesor Posmo" (Marjin Kiri).
2. Jacques Derrida, "Of Grammatology" (Johns Hopkins).
3. Michel Foucault, "Kegilaan dan Peradaban" (Ikon).
4. Jean-Francois Lyotard, "Posmodernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan" (Teraju).
5. James Sire, "Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar" (Momentum).
6. Bambang Sugiharto, "Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat" (Kanisius).
7. Cornelius van Til, "Christian Theory of Knowledge" (Presbyterian & Reformed).



Jean Francois Lyotard

WOMAN



MAN?

Tokoh-tokoh wanita yang cemerlang dalam karirnya adalah pahlawan-pahlawan baginya. Mungkin karena masih jarang wanita yang berhasil menduduki posisi-posisi penting seperti mereka di dunia ini. Bagi Fe, mereka adalah wanita-wanita yang gigih dan pantas dijadikan panutan bagi wanita-wanita lain untuk juga mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Wanita-wanita jangan mau dibohongi oleh mitos yang mengatakan bahwa wanita adalah kaum yang lebih lemah dibandingkan dengan pria. Para wanita yang berhasil adalah bukti bahwa wanita mampu menyejajarkan dirinya dengan pria asalkan mau bekerja keras dan tekun dalam menggali dan mengembangkan segenap potensi dan bakat yang ada. Fe bercita-cita bahwa satu hari nanti ia akan menjadi seperti mereka.

Ia meraih prestasi yang sangat baik di sekolahnya sejak ia di bangku sekolah dasar bahkan sampai di perguruan tinggi. Kemampuan logika dan analisisnya yang baik memberi dia keberanian untuk terjun di bidang ilmu yang konon hanya diminati oleh kaum Adam. Ia membuktikan bahwa wanita juga bisa berprestasi jikalau diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain dia juga sudah banyak wanita yang mulai masuk ke dalam bidang-bidang yang dahulu didominasi oleh pria. Semakin hari semakin banyak wanita yang tampil sebagai pemimpin dan orang-orang penting dalam zaman ini. Sebut saja misalnya tokoh-tokoh politik seperti Margaret Thatcher, Hillary Clinton, Gloria Arroyo, Condoleeza Rice, Megawati Soekarnoputri, atau para

ilmuwan, pengacara, dosen, penulis buku, jurnalis, dan masih banyak contoh lainnya yang semakin menguatkan fakta bahwa wanita mampu menyejajarkan kedudukannya dengan pria. Wanita bukan kaum yang lemah. Wanita harus dihargai dan diperlakukan sejajar dengan pria dalam masyarakat.

Diskriminasi terhadap kaum perempuan yang terjadi sebelum gerakan feminisme muncul adalah karena keegoisan pria dan kebodohan wanita yang rela diperlakukan tidak adil. Fe bersyukur kalau ada orang-orang yang memperjuangkan pembebasan wanita dari dominasi pria. Nilai seorang wanita tidak boleh dipaksakan oleh budaya atau tradisi yang mengajarkan kalau wanita itu tempatnya di rumah saja, mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anak. Wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena *toh* nantinya setelah berkeluarga wanita harus tinggal di rumah untuk mengasuh anak. "Enak saja!" cetus Fe dalam hati, "Mengapa harus wanita yang mengalah? Wanita juga manusia, *toh*? Wanita juga berhak untuk mengejar impiannya, ambisinya, menjadi apa yang ia mau. Kenapa pria begitu egois? Apakah pria takut disaingi oleh wanita!?"

Fe berhasil meraih apa yang ia impikan. Kini ia memegang posisi yang tinggi di perusahaan tempat ia bekerja. Kehidupannya serba berkecukupan, bahkan tergolong mewah. Ia menikmati kehidupan yang bebas seperti sekarang ini. Karena itu, meskipun orangtua dan teman-temannya berkali-kali menyinggung soal pernikahan, Fe selalu mengelaknya dengan mengatakan bahwa ia tidak mau terikat. Meskipun

kalau mau jujur kepada mereka, jauh dalam hatinya, Fe ingin seperti kebanyakan wanita di sekitarnya. Wanita yang memiliki seorang pria di sisinya, yang mengasihinya, menjaganya, dan melindunginya. Wanita yang memiliki seorang pria yang dikagumi. Tapi masalahnya, selama ini ia lebih sering bersaing dengan teman-temannya yang pria daripada memberikan dirinya untuk mengagumi mereka. Dulu pernah ada temannya mengatakan bahwa ia akan sulit menemukan pasangan hidup karena para pria akan merasa terintimidasi di dekatnya. Bagi Fe, ini hanya membuktikan kelemahan dan keegoisan pria yang selalu ingin berada di atas wanita.

Fe bersahabat dekat dengan salah seorang kakak kelasnya ketika di perguruan tinggi dulu. Namanya Eve. Mungkin karena sama-sama ambisius, mereka bisa *klop* satu sama lain. Eve menyelesaikan pendidikannya di bidang akuntansi dan bekerja di salah satu perusahaan audit yang terbesar di negara itu. Seperti Fe, karir Eve juga menanjak cukup pesat. Eve menikah tiga tahun lalu dan ia baru saja melahirkan anaknya yang pertama. Fe datang menjenguknya sekaligus melepas rindu setelah sekian lama tak bertemu. Ia memarkir mobilnya di pekarangan rumah Eve yang tertata rapi. Eve dan suaminya menyambutnya dengan hangat. Fe bisa melihat kebahagiaan itu terpancar dari wajah Eve. Sepertinya Eve sekarang punya segalanya, karir, materi, seorang suami yang mengasihinya, dan kini seorang anak. Fe berusaha menyembunyikan kecemburuannya pada Eve.

Tapi satu hal yang Fe masih tak bisa mengerti, yaitu rencana Eve untuk berhenti bekerja demi mengasuh putra pertama mereka. Mengapa kini Eve memilih untuk mengalah dan mengorbankan kesempatan yang begitu besar bagi dirinya demi melakukan pekerjaan yang begitu sepele, mengurus rumah, suami, dan anak. Mengapa Eve tidak mencari *babysitter* atau menitipkan anaknya di tempat penitipan anak saja. *Toh*, Eve punya cukup uang untuk semua itu. Eve sepertinya bukan lagi Eve yang selama ini ia kenal. Mengapa kini sahabatnya yang sangat berbakat dengan bodohnya meninggalkan apa yang selama ini ia capai dengan kerja keras? Fe benar-benar tidak habis pikir. Tapi ia belum punya kesempatan untuk menanyakannya langsung pada sahabatnya itu.

Setahun kemudian, Eve mengundang Fe datang ke rumahnya untuk merayakan malam Natal bersama. Fe kaget melihat keadaan Eve sekarang. Eve kini terlihat begitu cekatannya mengerjakan semua pekerjaan rumah. Makanan yang mereka santap untuk makan malam hari itu disiapkan oleh Eve sendiri, bukan dipesan dari restoran. Rumah mereka yang cukup besar terlihat tertata rapi dan bersih meskipun tidak ada pembantu. Siapa lagi kalau bukan Eve yang melakukannya. "Kasihlah benar, Eve," Fe berkata dalam hatinya. Sayap yang dulu Eve punya untuk terbang tinggi, seolah telah menyusut dan tak lagi dipakai. Kini Eve lebih senang memakai tangannya dan tetap tinggal di bumi daripada menggunakan sayapnya untuk terbang tinggi ke angkasa.

Akhirnya sampai satu hari, Fe memberanikan diri untuk bertanya pada Eve mengenai keputusan untuk tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga. Eve tersenyum pada sahabat yang ia kenal betul wataknya. Eve bisa mengerti ketidaktuntutan Fe. Ia sendiri tak menyangkal bahwa ia pun sampai sekarang masih belajar untuk menjalani keputusan yang ia telah ambil. Sambil tetap mengawasi anaknya yang sedang bermain di dekatnya, Eve bercerita pada Fe tentang wanita yang agung yang diceritakan di dalam Alkitab. Wanita itu agung tidak saja karena ia dipuji oleh manusia, tetapi juga ia adalah gambaran

wanita yang takut akan Tuhan. Wanita itu mengerti posisinya dalam hubungannya dengan yang lain.

"Bukankah wanita itu diciptakan sama derajatnya di hadapan Tuhan, Eve?" sela Fe. Eve mengangguk setuju. "Benar, perjuangan awal kaum feminisme demi kesetaraan pria dan wanita di mata hukum, pendidikan, dan pemerintahan adalah hal yang baik. Diskriminasi *gender* seharusnya tidak terjadi jikalau masing-masing pria dan wanita mengerti posisi mereka. Karena pada hakekatnya, pria dan wanita sama mulianya di hadapan Tuhan." Fe semakin bingung akan jalan pikiran Eve. Jikalau sama, mengapa Eve mengalah pada suaminya. Sepertinya mengetahui

Bukan berarti Fe harus menikah dan menjadi ibu rumah tangga, tetapi semangat memperjuangkan diri sebagai wanita lebih dari laki-laki inilah yang harus dikikis. Wanita diciptakan bukan untuk menyaingi kaum Adam.

apa yang sedang Fe pikirkan, Eve melanjutkan bahwa meskipun sama nilainya, tapi menjadi pria dan wanita bukanlah suatu kebetulan. Menjadi pria berarti diberikan mandat untuk menjadi kepala, untuk melindungi, menyediakan, dan mengasahi. Menjadi wanita berarti menjadi penolong yang sepadan bagi pria, yang mendukung, merawat, dan memelihara.

"Yang buat definisi itu pria ya, Eve?" ledek Fe. Mereka tertawa bersama. "Kalau yang buat definisi itu pria, aku juga *nggak* mau taat, Fe. *Emang* mereka siapa bisa mengatur bagaimana wanita seharusnya menempatkan diri. Kan pria dan wanita sama-sama manusia, sama derajatnya, sama nilainya. *Gender* yang satu hanya akan memberi definisi yang bias akan *gender* yang lain. Kalau begitu ceritanya, *ntar* aku *buat* satu definisi juga deh dari pihak wanita," canda Eve. Mereka tertawa lagi.

Eve mengakui sulit baginya juga untuk menjadi wanita seperti itu. Untuk tunduk pada suami dalam segala hal seperti kepada Tuhan, misalnya. Ia tadinya menganggap itu suatu hal yang diskriminatif terhadap wanita, seolah wanita adalah warga dunia kelas dua. Tapi ia sadar jikalau ia berlari dari rancangan Tuhan menciptakannya

sebagai wanita, ia hanya akan menuai kehampaan meskipun dunia mungkin tidak akan melihat kehampaan itu. Tuhan ingin kita berjalan dalam rancangan-Nya yang terindah, bukan menurut apa yang kita pandang baik. Tuhan tahu bagaimana kita diciptakan - berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Fe mulai menangkap poin yang ingin Eve sampaikan. Eve menantang Fe untuk mulai melihat hidupnya dari perspektif bagaimana Tuhan melihatnya. Menjadi wanita yang takut akan Tuhan, yang mengerti rancangan Tuhan menciptakan dia sebagai wanita. Bukan berarti Fe harus menikah dan menjadi ibu rumah tangga, tetapi semangat memperjuangkan diri sebagai wanita lebih dari laki-laki inilah yang harus dikikis. Wanita diciptakan bukan untuk menyaingi kaum Adam. Di akhir pembicaraan mereka, Eve menganjurkan Fe untuk membaca pasal terakhir dari kitab Amsal. Eve berdoa

dalam hati semoga Tuhan menyertai sahabatnya ini dalam pergumulannya ke depan. Pasti tidak mudah untuk seorang wanita seperti Fe. Tapi Eve yakin bahwa Tuhan pasti sanggup menolong Fe, sama seperti yang Tuhan telah kerjakan dalam hidupnya. Sola Gratia.

Suryanti Y. A. Simanullang
Pemudi GRII Singapura

Referensi

1. Elliot, Elisabeth. "Let me be a woman." 1976. Tyndale House Publishers, Inc., Wheaton, Illinois.
2. Fitzpatrick. "Helper by Design." 2003. Moody Publishers, Chicago.
3. Piper, John dan Grudem, Wayne. "Recovering Biblical Manhood and Womanhood." 1991. Crossway Books, Wheaton, Illinois.
4. Walters, Margaret. "Feminism: A Very Short Introduction." 2005. Oxford University Press.



Mengapa Harus Kita yang Menjaga Lingkungan Hidup?

Dengan jumlah penduduk 6.525.170.264 jiwa, bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius.¹ Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, menipisnya sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.²

Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktek pembangunan tanpa memperhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Di sisi lain, UN (United Nations) telah menyusun sebuah konsep Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan) untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Konsep ini didefinisikan sebagai: "Pembangunan yang memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya." Hal ini tertuang secara integratif dalam Brundtland Report ("Our Common Future") tahun 1987.³

Penerapan konsep Sustainable Development saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta);⁴ hal ini diikuti oleh punahnya

flora dan fauna langka.⁵ Hal ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini.

Dapat diambil bukti nyata kerusakan alam di atas dari berbagai bencana alam yang terjadi. Di antara tahun 2005-2006 tercatat terjadinya 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami.⁶ Dapat disimpulkan bahwa bencana longsor dan banjir disebabkan terutama oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam. Sedangkan bencana alam lainnya menimbulkan jumlah korban yang banyak karena praktek pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan potensi bencana.⁷

Mengambil contoh banjir yang terjadi di Jakarta, Februari 2007, kita dapat memahami betapa besar dampak pembangunan kota terhadap kerusakan lingkungan dan bencana alam. Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya debit hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.⁸

Yang perlu dikaji selanjutnya ialah prinsip Theologia Reformed dalam pengelolaan alam yang sejati dan implementatif. Dalam rangkaian khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah, posisi manusia dideskripsikan sebagai raja, untuk menaklukkan dan membudidayakan alam semesta. Hal ini

diungkapkan sesuai dengan Kejadian 1:26-31 yang berbunyi: "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi ...'" Hal ini menegaskan bahwa tujuan Allah dalam penciptaan manusia salah satunya ialah untuk mewakili Allah untuk menguasai bumi dan segala isinya. Nampaknya konsep ini ternyata ditafsirkan oleh beberapa ahli, seperti Beissner, bahwa manusia berhak menghabiskan sumber daya alam untuk kehidupan dan kesenangan manusia karena diciptakan mengatasi alam.⁹ Pernyataan ini kemudian mengundang kritik para ahli lingkungan, seperti Lynn White yang menuduh bahwa 'Konsep Kristen' ini telah mendasari munculnya kerusakan alam karena kapitalisme dan eksploitasi alam secara habis-habisan.¹⁰

Apakah benar bahwa manusia berhak menghabiskan sumber daya alam dan merusaknya? Menelaah lebih lanjut Theologia Reformed, John Calvin (1554) telah menulis bahwa:

"Adam diciptakan pertama kali untuk memelihara Taman Eden. Adam diizinkan Allah untuk menikmati hasil buah jerih payahnya secara wajar. Sebaliknya Allah juga mengingini manusia tidak mengabaikan tanah melainkan mengolahnya dengan baik. Selanjutnya sistem ekonomi dan kerajinan itu seharusnya dikembangkan karena menghormati seluruh kebaikan Allah yang kita nikmati. Dan disimpulkan bahwa setiap orang seharusnya menganggap dirinya sebagai penjaga milik

Allah (dalam seluruh kepunyaannya), sehingga ia tidak mengkorupsinya atau menyalahgunakan karunia itu.”¹¹

Jika kita renungkan pernyataan tersebut, kita akan mengerti bahwa prinsip yang benar dalam pengelolaan alam ialah: “Kita dapat memanfaatkan alam untuk keperluan manusia tetapi Allah juga menginginkan kita mencukupkan diri dengan berkat yang kita miliki serta menjaga kelestarian alam.” Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk meminta “hari ini makanan ... yang secukupnya.” Hal ini menunjukkan adanya batasan Allah untuk manusia mengeksploitasi alam. Bahkan Firman Tuhan dalam 1 Timotius mengatakan: “Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam

dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan,” Batasan ini juga terlihat dalam penentuan Hari Sabat, di mana Allah memerintahkan manusia untuk tidak bekerja dan mengeksploitasi hamba dan hewan ternak.¹² Selain itu, dalam Perjanjian Lama, setiap tahun ketujuh, Allah juga memerintahkan orang Israel untuk tidak menabur dan mengumpulkan hasil, yang bertujuan untuk memberikan tanah perhentian dan memulihkan kondisi tanah¹³ serta memberi makan orang miskin dan hewan-hewan hutan.¹⁴ Ayat-ayat tersebut secara tegas menjelaskan tentang keinginan Allah agar alam semesta, termasuk manusia, tidak dieksploitasi secara berlebihan. Sesungguhnya masih banyak Firman yang menyajikan bagaimana alam ikut terkena hukuman oleh karena dosa manusia seperti pada kisah Adam¹⁵, Nuh¹⁶, Lot¹⁷, dan Ahab.¹⁸ Mungkin kita juga harus mengintrospeksi diri di hadapan Tuhan apakah bencana yang melanda negeri kita disebabkan karena dosa bangsa kita.

Tetapi sesungguhnya Allah menjanjikan Yesus Kristus akan menebus manusia yang percaya dari dosa. Tugas-Nya juga

mencakup memulihkan hubungan antara Allah, manusia dan alam melalui kematian dan kebangkitan-Nya¹⁹. Bahkan dalam Kitab Wahyu disebutkan tentang langit dan bumi yang baru sebagai puncak dari karya Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.²⁰

Tentu saja seringkali pengetahuan manusia akan yang baik bukan berarti mewujudkan praksis yang baik dari pengetahuan itu.²¹ Hal ini juga berlaku dalam masalah lingkungan. Banyak warga masyarakat yang mengerti untuk mengelola alam dengan baik, misalnya tidak menebang dan membakar hutan, tidak membuang sampah, tidak

“... setiap orang seharusnya menganggap dirinya sebagai penjaga milik Allah (dalam seluruh kepunyaannya), sehingga ia tidak mengkorupsinya atau menyalahgunakan karunia itu.”

membuang limbah ke sungai, dan sebagainya. Akan tetapi sedikit orang yang melakukan hal itu.

Kinilah saatnya pemuda penerus dan pewaris zaman dapat memulai tindakan nyata untuk peduli terhadap lingkungan, khususnya kita yang mendapat anugerah wahyu khusus. Kata kunci yang penting dalam usaha seperti ini ialah solusi yang integratif berdasarkan Firman Tuhan serta kemitraan dan partisipasi semua pihak. Hal ini disadari karena pemuda atau Gereja hanya merupakan satu bagian kecil dari usaha ini. Diharapkan dengan melakukan usaha-usaha ini terjadi perubahan yang signifikan pada kondisi lingkungan hidup, terutama di Indonesia. Amin.

Gunawan Tanuwidjaja
Pemuda GRII Singapura

Endnotes

1. <https://www.cia.gov/cia/publications/factbook/print/xx.html>. (menurut data Juli 2006)
2. G.T. Miller (2003), “Environmental Science, Working With Earth.” 10th edition, Brooks/Cole Thomson Learning USA, hlm. 1-3.
3. http://en.wikipedia.org/wiki/Brundtland_Report
4. <http://www.indonesianforest.com>. (Luas Jakarta menurut Wikipedia mencakup 66.152 ha)
5. http://www.profauna.or.id/indo/Fakta_satwa.html. (Tercatat 147 spesies mamalia, 114 spesies burung, 28 spesies reptil, 91 spesies ikan and 28 spesies invertebrata punah.)
6. <http://www.kimpraswil.go.id/infoStatistik/bencana/>
7. Gunawan Tanuwidjaja, “Developing a Landscape Evaluation Tool for Developing Countries, Case Studies Bintan Island, Indonesia.” MSc Environment Management Program, National University of Singapore.
8. Joyce M. Widjaja MSc (2006), “Presentasi Mengatasi Banjir Perkotaan dengan Sistem Polder, Studi Kasus Kecamatan Kelapa Gading Jakarta.” Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, Departemen Pekerjaan Umum, Republik Indonesia.
9. Beisner (1990), “Prospect of Growth.” Crossway Books, Westchester IL, hlm. 168.
10. Lynn White (1967), “The Historic Roots of Our Ecologic Crisis” dalam Majalah Science 155
11. Calvin B. DeWitt (2002), “Responsible Praxis in the Ecological Economy: Contributions of Science and Theology” dalam Proceedings of the Abraham Kuyper Consultation February 2, 2002 University of Wisconsin-Madison and Au Sable Institute, hlm. 13.
12. Keluaran 20:8-10; Keluaran 23:12
13. Imamat 25:2-4; Imamat 26:34,35,43
14. Keluaran 23:10-11
15. Kejadian 3:19
16. Kejadian 6:7,13
17. Kejadian 19
18. 1 Raja-raja 16,17
19. Roma 5:10; Ibrani 4:14-5:10; 1 Yohanes 2:2; 1 Yohanes 4:10
20. Wahyu 21:1
21. Pdt. Dr. Stephen Tong, “Difficult Passages of the Bible.” Khotbah Minggu GRII Singapura.





Interview dengan Pdt. Aiter

Pillar kali ini berkesempatan untuk mewawancarai Pdt. Aiter. Sepanjang tahun 2006, Tuhan memakai Pdt. Aiter untuk melayani KKR di berbagai daerah di Sumatera. Apa yang membuat beliau begitu bersemangat untuk mengabarkan Injil, kalau bukan hati yang ingin menjangkau mereka yang terhilang? Kiranya melalui wawancara ini kita boleh belajar untuk memiliki hati yang sama bagi orang-orang yang belum percaya, hati yang merindukan supaya mereka juga boleh mendengar Injil dan diselamatkan. *Yuk* kita simak wawancara Pillar (P) dengan Pdt. Aiter (A) berikut ini.

P : Bolehkah kami mengetahui latar belakang keluarga, studi dan pelayanan Pdt. Aiter?

A : Saya dilahirkan di kota Rantauprapat, Sumatera Utara (sekitar 6-7 jam naik mobil dari kota Medan) pada tahun 1971. Sudah berkeluarga sejak tahun 2002, istri saya Go Sianny Gunawan dan kami dikaruniai seorang putera Luther Huang, lahir tahun 2004. Pada tahun 1989 setelah lulus SMA saya kuliah di STMIK Bina Nusantara Jakarta (sekarang Universitas Bina Nusantara) ambil S1 Manajemen Informatika (gelar S.Kom.). Tahun 1989-1990 saya bergereja di salah satu gereja Kharismatik terbesar di Jakarta, dan waktu itu saya sangat tertarik dengan ajaran mereka. Tahun 1990 saya mulai dikenalkan oleh seorang teman kuliah untuk bergereja ke GRII Pusat (waktu itu masih di Gedung Granadha It.1). Sejak saat itu saya ada di GRII sampai hari ini. Tahun 1992 saya mulai masuk STRIJ (waktu itu masih di Sekolah Triana, Jakarta). Tahun 1996 saya menjadi staf pertama dan sekaligus menjadi mahasiswa Institut Reformed angkatan pertama yang dibuka untuk kaum awam di Jl. Tanah Abang III No. 1 Jakarta (diresmikan pada hari Minggu 21 Juli 1996 di Kebaktian Minggu GRII Pusat dengan mahasiswa angkatan pertama sekitar 120 orang). Pada tahun 1998, Institut Reformed dipindah ke Sunter dan berganti menjadi program *full-time*. Pada tahun 1998 saya menjadi mahasiswa Institut Reformed angkatan pertama ambil program M.Div. (*jumlah* mahasiswa angkatan pertama sekitar 26 orang). Setelah lulus saya praktek 1 tahun (4 bulan di GRII Kelapa Gading dan 8 bulan di GRII Malang), dan pada tahun 2001 saya diwisuda, lalu saya diutus menjadi Gembala Sidang di MRII Batam (1 tahun), kemudian dipindahkan ke GRII Pusat (2 tahun), dan terakhir saya diutus lagi ke MRII Batam (sampai saat ini sudah 2 tahun dan MRII Batam sekarang sudah didewasakan

menjadi GRII Batam). Sejak tahun 2005 saya ditugaskan sebagai Ketua Klasis wilayah Sumatera (menjadi Gembala Sidang di GRII Batam, Gembala Sidang di MRII Medan, dan Pendeta Konsulen di MRII Palembang). Pada tahun yang sama (2005) saya ditahbiskan menjadi Pendeta.

P : Kami dengar Pdt. Aiter dan Ev. Radjali mengadakan banyak KKR sepanjang tahun 2006, boleh tolong jelaskan sedikit tentang KKR-KKR tersebut? (di mana, berapa total kegiatan, berapa yang hadir, berapa yang terima Tuhan Yesus)

A :

§ Pada bulan April 2006, kami mengadakan Seminar dan KKR Paskah di Palembang dan Lampung, lalu saya juga mengadakan hal yang sama di Medan, Pematang Siantar, Rantauprapat, Pekan Baru, Batam, Pulau Tiangwangkan, dan beberapa tempat yang lainnya. Semua acara totalnya sekitar 25 kali. Total yang hadir sekitar 10.000 orang dan yang terima Yesus sekitar 80%.

§ Pada bulan September-Desember 2006 kami juga mengadakan Seminar dan KKR Natal di Indralaya, Lampung, Palembang, Jambi, lalu saya juga mengadakan hal yang sama di Binjai, Medan, Kabanjahe, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Batam-Batuaji-Tanjung Piayu, Pulau Tiangwangkan, Tanjung Pinang, Selatpanjang, dan beberapa tempat yang lainnya. Selain itu kami juga mengadakan KKR masuk sekolah-sekolah untuk menjangkau siswa/i yang belum terjangkau di KKR-KKR yang kami pimpin. Semua acara sekitar 80-an kali. Total yang hadir sekitar 28.000 orang (mayoritas yang hadir adalah non-Kristen) dan yang terima Yesus sekitar 85%.

§ Pada bulan Maret-April 2007, kami juga berencana untuk mengadakan Seminar

dan KKR PASKAH di sekitar 25 kota (sekitar 60-an kali KKR & Seminar), seperti Pagar Alam, Lampung (Kedaton & Tanjung Karang), Metro, Palembang, Jambi, Muaraenim, Bengkulu, Lubuk Linggau. Lalu saya juga mengadakan hal yang sama di Lubuk Pakam, Medan, Pancur Batu, Belawan, Kisaran, Tanjung Balai, Aceh, Berastagi, Batam, Pulau Rempang, Dumai, Bagan Batu, Bagan Siapiapi, Panipahan, dan beberapa tempat lainnya. Selain itu kami juga mengadakan KKR di kampus-kampus dan sekolah-sekolah untuk menjangkau mereka yang belum terjangkau di KKR-KKR yang kami pimpin.

P : Mengapa memilih mengadakan KKR pada momen Natal dan Paskah?

A : Karena KKR kami banyak melayani anak-anak dan siswa/i SMP-SMA, maka kami menggunakan momen Paskah dan Natal untuk mengajak sekolah-sekolah mengirim siswa/i mereka. Biasanya pihak sekolah atau yayasan tidak begitu kesulitan mengizinkan siswa/i mereka keluar sekolah ikut acara Paskah Bersama dan Natal Bersama di aula yang kami sewa seperti: Ballroom Hotel, Aula Gedung Pemerintah, Aula Gedung Museum, Aula Wihara, Aula Sekolah, Aula Gereja, atau Lapangan Terbuka. Dalam KKR tersebut, kami menjangkau sekolah-sekolah Kristen, sekolah Islam, sekolah Buddha, sekolah negeri, sekolah swasta, mahasiswa, panti asuhan Kristen, panti asuhan Islam, panti jompo, dan masyarakat umum. Dengan kata lain, di KKR tersebut kami menjangkau dari anak TK sampai orang-orang tua yang ada di Panti Jompo.

P : Apakah ada cerita pengalaman yang unik waktu mempersiapkan KKR?

A : Di Palembang, ada puluhan orang Muslim yang hadir waktu KKR dengan lengkap pakaian muslim mereka. Ini satu

pemandangan yang indah. Jika bukan Tuhan yang tarik, tidak ada seorang pun yang akan datang dengar Firman. Di Tebing Tinggi, Sumut, kami mengadakan KKR di aula Wihara dan memasang spanduk KKR 6 meter di pintu masuk dengan tema KKR Natal "Roti Hidup di Rumah Roti". Pada waktu KKR (4 sesi) orang yang menjaga wihara hadir ikut dengar setiap khotbah, dan bahkan ada polisi yang satu tingkat di bawah Kapten ikut hadir mendengarkan khotbah-khotbah tersebut dan mengajak lagi polisi-polisi yang lain ikut hadir. Akhirnya puluhan polisi ikut hadir di KKR, dan menarik lagi mereka pun angkat tangan dan isi kartu keputusan. Lalu setelah semua acara KKR selesai mereka semua pulang tanpa minta uang sedikit pun (biasanya di tempat-tempat lain, polisi-polisi minta uang jaga keamanan). Di Kabanjahe, Sumut, saya khotbah di lapangan terbuka pasang tenda karena lagi musim hujan, dan di sesi ke-2 hujan mulai turun, saya khotbah dengan dibasahi hujan.

Hari itu khotbah penuh kuasa dan Tuhan bekerja luar biasa mempertobatkan orang. Dan yang lebih menarik lagi, saya temukan banyak petobat-petobat di KKR Pdt. Dr. Stephen Tong waktu mereka masih kecil/muda (ada yang bertobat waktu SD-SMP-SMA-mahasiswa), dan mereka ini banyak tersebar di Sumatera.

Mereka inilah yang sangat mendukung acara KKR yang kami lakukan. Saya menjumpai banyak petobat-petobat tersebut sekarang ada yang menjadi hamba-hamba Tuhan yang menggembalakan banyak orang, ada yang menjadi guru, dan lain-lain. Saya mempunyai kerinduan suatu hari ada acara reuni semua petobat-petobat di KKR Pdt. Dr. Stephen Tong lalu saling *sharing* dan semua *sharing* dibukukan untuk menjadi buku kesaksian yang hidup sebagai berkat bagi banyak orang.

P : Mengapa berfokus kepada KKR anak-anak dan siswa/i?

A : Pdt. Dr. Stephen Tong pernah berkata siapa yang bisa menaklukkan anak-anak berarti dia bisa menaklukkan masa depan (saya lupa kalimat aslinya). Saya amati orang-orang yang bertobat waktu mereka hadir di KKR, orang-orang itulah yang akan mendukung KKR karena mereka alami sendiri Tuhan bekerja di KKR. Tadi saya katakan mereka yang bertobat di KKR Pdt. Stephen Tong, mereka inilah yang sangat mendukung KKR kami. Berarti kalau sekarang kita terus menggarap KKR anak-anak dan siswa/i, kita sedang mempersiapkan orang-orang yang kelak akan pimpin KKR. Mereka akan didukung oleh orang-orang yang sekarang masih kecil yang bertobat di KKR yang kami pimpin.

P : Acara-acara lain apa saja yang juga diadakan?

A : Selain seminar pra-KKR, kami juga mengadakan KKR anak-anak, KKR siswa/i, KKR mahasiswa, dan KKR umum. Dalam 1 hari bisa 3-4 kali KKR. Kalau KKR yang dipimpin Pdt. Stephen Tong "grosiran", maka kami yang baru mulai ini masih "eceran".

P : Siapakah yang menjadi panitia KKR dan dari mana dananya?

A : Untuk wilayah Sumatera Selatan (Sumsel), kami membentuk panitia KKR dari MRII Palembang. Untuk wilayah Sumatera Utara (Sumut), panitia KKR dari MRII Medan. Untuk wilayah Kepulauan Riau (Kepri), panitia KKR dari GRII Batam. Jadi kami membentuk 3 kelompok panitia, dan semua panitia termasuk pengkhotbah ikut memberikan janji iman. Di setiap kota kami juga membentuk tim kerja dari orang-orang kota setempat yang nantinya bertugas

Saya sangat berharap jika semua cabang Gereja Reformed Injili Indonesia ikut memikirkan KKR anak-anak dan siswa di kota-kota sekitar cabang tersebut berada, berarti dalam 1 tahun kita bisa menjangkau beratus-ratus ribu orang yang dengar Injil dan bahkan meresponi panggilan Injil.

sebagai tim Humas dan publikasi untuk kota bersangkutan. Kami tidak menulis surat ke gereja-gereja/yayasan/pribadi untuk meminta dana karena ini bukan semangat Reformed. Puji Tuhan, hasil dari KKR Natal tahun ini setelah dikurangi semua biaya ± Rp. 130 juta, masih ada kelebihan Rp. 152 juta, dan semuanya sudah dipersembahkan untuk pembangunan gedung gereja GRII Pusat.

P : Kapan Bapak mulai mendapat beban mengadakan KKR seperti ini?

A : Waktu saya masih menjadi mahasiswa di Institut Reformed, Sunter, saya pernah berdoa kepada Tuhan suatu saat saya ingin keliling 30 hari KKR terus di Pulau Sumatera dengan setiap hari isi KKR dari satu kota ke kota lain. Saya bersyukur untuk KKR Natal 2006 kami sudah mengadakan KKR hampir di 20 kota dan lebih dari 25 tempat/aula. Kalau dihitung-hitung dari bulan Sep-Des 2006, kalau semuanya *dipadatin* berarti hampir 30 hari *full* KKR.

P : Siapakah yang paling mempengaruhi Bapak dalam mengadakan KKR seperti ini?

A : Siapa lagi kalau bukan Pdt. Dr. Stephen Tong. Beliau sering mendorong dan memotivasi kami waktu kami masih mahasiswa Institut Reformed untuk berani mengadakan KKR-KKR, berani masuk ke

sekolah-sekolah mengadakan KKR, dan berani buat KKR untuk anak-anak. Lalu setiap kali beliau memimpin KKR seperti itu, kami selalu ikut hadir melihat bagaimana caranya memimpin KKR kepada anak-anak, siswa/i, mahasiswa, dan umum. Hal yang sama juga beliau katakan di dalam rapat-rapat hamba-hamba Tuhan Reformed Injili. Beliau sangat mengharapkan jika semua mahasiswa dan hamba-hamba Tuhan mempunyai keberanian membuat/mempimpin KKR sendiri, bukan karena diundang orang dan terima amplop. Lalu cara bentuk panitia, janji iman panitia, dan dalam 1 hari ada beberapa kegiatan, semuanya kami ikut cara Pdt. Dr. Stephen Tong.

P : Tantangan apa yang dihadapi dalam mengadakan KKR?

A : Dalam persiapan KKR kami menemukan bahwa orang-orang yang menghambat siswa/i dengar Injil justru bukan orang non-

Kristen, melainkan pendeta, majelis, dan juga guru agama Kristen. Kalau ada yang mendukung itu sudah wajar, tetapi inilah keanehan yang kami temukan di lapangan. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah

kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Mat. 9:37-38). Ironisnya, para pekerja bertarung dengan pekerja yang lain, para pekerja tidak melayani Tuhan semestinya dan para pekerja tidak berdoa kepada Tuhan untuk minta lebih banyak lagi pekerja, melainkan menghambat pekerja yang lain, serta para pekerja tidak melihat betapa banyaknya tuaian yang masih harus dituai.

P : Apa harapan Bapak?

A : Saya sangat berharap jika semua cabang Gereja Reformed Injili Indonesia ikut memikirkan KKR anak-anak dan siswa/i di kota-kota sekitar cabang tersebut berada, berarti dalam 1 tahun kita bisa menjangkau beratus-ratus ribu orang yang dengar Injil dan bahkan meresponi panggilan Injil. Kalau semua cabang GRII/MRII/PRII khususnya di Indonesia sama-sama garap KKR ini secara maksimal, mungkin bisa menjangkau jutaan orang. Saya sangat optimis ini sesuatu yang mungkin. Mari kita berdoa untuk hal ini.

Wawancara oleh
Redaksi Pelaksana PILLAR

Halo teman-teman, apa kabar? Karena Buletin Pillar kali ini mengangkat topik Mandat Budaya, SerSan juga punya suatu kuis untuk kalian nih. Bisakah kalian sebutkan nama tokoh-tokoh Alkitab yang merupakan bapak dari hal-hal di bawah ini:

1. Pertanian
2. Peternakan
3. Berkemah dan memelihara ternak
4. Permainan kecap dan suling
5. Tukang tembaga dan tukang besi.

Nah... Kalau kalian sudah tahu, buruan kirim lewat SMS ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GR/II/MR/II/PR/II di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab: Adhya Kumara, GR/II Pusat, 1) Yitro, 2) Mefiboset, 3) Daud, 4) Yerobeam, 5) Hana.

Pemenang SerSan edisi Febuari 2007:

- D.C.Rety, GR/II Malang, +628133479XXXX
 - Guntur M, MR/II Yogyakarta, +628132825XXXX
- Selamat yah!

Jawaban SerSan Febuari 2007: 1..P, 2.C, 3.F, 4.T, 5.B, 6. A

Jadwal KKR Paskah Regional 2007

KKR Regional Paskah 2007 : Sumatera Selatan

PIC : MR/II Palembang (0711-360342)

Tanggal	Daerah	Acara	Tempat	Jam (WIB)
20-Mar	Kedaton	KKR	Auditorium Museum Lampung	13.30 (Siswa), 17.30 (Mahasiswa)
20-Mar	Metro	KKR	Ged.Sessat Agung Jurai Siwo	12.30 (Anak), 14.30 (Siswa)
21-Mar	Palembang	KKR	Royal Asia Hotel	10.00 (Anak), 14.00 (SMP/A)
22-Mar	Pagar Alam	KKR	Wisma Gunung Gare	18.30 (Umum)
22-Mar	Tanjung Enim	KKR	GSG PT.PLN	18.30 (Umum)
4-Apr	Palembang	KKR	Sekolah Methodist 2	07.30 (SMA)
6-Apr	Palembang	KKR		18:30 (Umum)

KKR Regional Paskah 2007 : Sumatera Utara

PIC : MR/II Medan (061-77115473)

Tanggal	Daerah	Acara	Tempat	Jam (WIB)
24-Mar	Lubuk Pakam	KKR	Aula Ged. Medistra	14.00 (Anak), 16.00 (SMP/A), 19.30 (Umum)
26-Mar	Pancur Batu	KKR	Jambur Gotong Royong	14.00 (Anak), 16.00 (SMP/A), 19.30 (Umum)
27-Mar	Kisaran	KKR	Wisma Methodist Center	15.00 (Anak), 17.00 (SMP/A), 19.30 (Umum)
28-Mar	Tanjung Balai	KKR	Restoran Bengawan	14.00 (Anak), 16.00 (SMP/A), 19.30 (Umum)
29-Mar	Belawan	KKR	Wisma Hanafia	14.00 (Anak), 16.00 (SMP/A), 19.30 (Umum)

KKR Regional Paskah 2007 : Riau dan Kepulauan Riau

PIC : GR/II Batam (0778-6003055)

Tanggal	Daerah	Acara	Tempat	Jam (WIB)
6-Apr	Batam	KKR		18:30 (Umum)
9-Apr	Dumai	KKR	Hotel Comfort Dumai Riau	15.00 (Anak), 17.00 (SMP/A), 19.00 (Umum)
10-Apr	Panipahan	KKR	Aula Perguruan Methodist	15.00 (Anak), 18.00 (SMP/A), 20.00 (Umum)
11-Apr	Bagan Siapiapi	KKR	Aula SD Methodist	16.00 (Anak), 18.30 (SMP/A), 20.30 (Umum)
12-Apr	Bagan Batu	KKR	GSG Wiratama	13.30 (SMP/A), 16.00 (Anak), 19.00 (Umum)
14-Apr	Pulau Rempang	KKR	Sekolah Santo Ignatius	07.15 (Anak)

KKR Regional Paskah Siswa 2007 : Jawa

PIC : Sekretariat STEMI (021-70003000)

Tanggal	Daerah	Acara	Tempat	Jam (WIB)
2-Mar	Cengkareng	KKR	GOR Cendrawasih	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
3-Mar	Tangerang	KKR	Sekolah Pelita Harapan (Gym2)	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
15-Mar	Klaten	KKR	GOR Gelarsena	14.30 (SMP/A)
16-Mar	Solo	KKR	GOR Gelora Manahan	
17-Mar	Jakarta Timur	KKR	GOR Otista	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
17-Mar	Jakarta Utara	KKR	Graha Gepembri	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
17-Mar	Yogyakarta	KKR	Audi. Univ. Kristen Duta Wacana	14.30 (SD), 17.00 (SMP/A)
23-Mar	Cilacap	KKR	Gedung Patra Graha	07.30 (SD), 11.00 (SMP/A)
23-Mar	Depok	KKR	Hotel Bumi Wiyata	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
24-Mar	Bandung	KKR	GOR Padjajaran	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
24-Mar	Purwokerto	KKR	Gedung BPD	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
30-Mar	Jakarta Pusat	KKR	Mangga Dua Square	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
30-Mar	Jakarta Selatan	KKR	GOR Pertamina	13.00 (SD), 16.00 (SMP/A)
13-Apr	Bekasi	KKR	GOR Kota Bekasi	11.00 (SD), 14.00 (SMP/A)

(Sambungan dari hal. 16)

dan gentar (Flp. 2:12). Kedaulatan Allahlah yang menentukan tugas manusia yang penting dalam rencana kekal-Nya dalam dunia ini. Lalu bagaimana kita menjalankan tugas ini? Seperti kata Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke sorga, "Kamu adalah saksi-Ku," sehingga dalam berapologetika, kita dipimpin dan digerakkan Roh Kudus menjadi saksi-Nya yang menyatakan seutuhnya dan seluruhnya kebenaran, keindahan, kebaikan, dan kemuliaan, melalui dasar pemikiran yang logis dan supralogis dalam membawa setiap manusia kepada keyakinan iman sejati dan mengarahkan perubahan ilahi dalam kehidupan manusia secara utuh.

Bab I dalam buku ini hendaklah benar-benar dipegang sebagai dasar melangkah pada bab-bab selanjutnya. Bab II meninjau Kekristenan dari segi filsafat, metafisika, epistemologi, dan etika. Yang terutama, Kekristenan adalah Kabar Baik. Kekristenan bukan alternatif dari filsafat dan standar moral etika. Seperti yang telah dikemukakan di atas, manusia tidak bisa meremehkan faktor keberdosaan manusia yang menjadi sumber eksistensi kejahatan dalam segala bidang. Solusinya bukan sekedar dorongan bekerja keras untuk memenuhi standar Allah, tetapi kita harus menerima pengampunan Allah melalui Kristus sebagai anugerah (Ef. 2:8-10). Inilah satu-satunya cara yang dipilih Allah, yaitu Kristus yang telah mati untuk menggantungkan hukuman dosa kita dan dibangkitkan untuk membenarkan kita.

Dalam Bab III dan selanjutnya dibahas lebih dalam ketiga aspek apologetika yang telah dikemukakan di atas: Pembuktian, Pembelaan, dan Penyerangan. Seorang apologis, seorang yang beriman,

hendaknya melihat iman bukan sebagai percaya walaupun tidak ada bukti, tetapi iman adalah menghormati Firman Allah sebagai bukti yang cukup, karena para saksi akan mati, ingatan akan hilang, tetapi Firman Allah tetap selama-lamanya. Dalam pembahasan tentang Pembuktian, penulis menjelajah pada ide awal tentang keberadaan Allah dan menjunjung otoritas Alkitab dalam menghadapi berbagai macam arus kritik terhadap Alkitab itu sendiri. Pada bagian pembahasan Pembelaan, dipaparkan kemungkinan-kemungkinan jawaban pemikiran manusia akan relasi asal keberdosaan dan Allah lalu dibandingkan dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab. Di sini kita bisa melihat lubang-lubang pemikiran yang bersandar pada otoritas rasio manusia berdosa. Dan pada bagian terakhir dalam pembahasan tentang Penyerangan, pembaca diajak menelusuri sistem-sistem berpikir ketidakpercayaan seperti atheis (praktis dan teoritis, atau gabungan keduanya), pemujaan terhadap berhala (pengalihan kesetiaan tertinggi pada keberadaan lain, bukan pada Allah Alkitab) kemudian memukul balik pikiran-pikiran itu dengan pertanyaan-pertanyaan apologetika Kristen.

Yang menarik, Frame, yang juga menulis buku "The Doctrine of The Knowledge of God" (yang banyak berhubungan dengan buku ini), menutup dengan kesimpulan berupa format percakapan antara apologis Kristen dan orang tidak percaya yang menggabungkan semua ketidakpercayaannya dalam proses dialog. Kita sebagai pembaca dapat melihat alur pembicaraan yang nyata dalam berapologetika sehari-hari.

Frame mengingatkan bahwa seorang apologis juga orang berdosa yang mungkin jatuh dalam dua hal:

1. Demi semata-mata menyampaikan kebenaran kadang berkompromi dengan pemikiran zaman (tidak meletakkan otoritas tertinggi pada Alkitab yang adalah Firman Allah dan kesombongan intelektual)
2. Kadang menyampaikan tanpa kasih atau kasih yang salah arah (meremehkan dosa manusia, seolah-olah yang dibutuhkan orang berdosa hanya argumentasi yang meyakinkan)

Seorang apologis harus selalu siap memberitakan Injil dan tidak terlalu terlibat dalam argumentasi, pembuktian, pembelaan, dan kritik sehingga lupa untuk memberi orang tidak percaya apa yang mereka butuhkan—Kabar Baik.

Dalam berapologetika bagi Kemuliaan Allah, Frame mengatakan supaya kita jangan menjadi apologis kecuali kesetiaan kita yang tertinggi hanya pada Allah—bukan pada kebenaran intelektual, bukan pada kebenaran yang abstrak, bukan pada orang tidak percaya, bukan pula pada beberapa tradisi dan filsafat. *Sola Scriptura, Sola Fide, Sola Gratia, Solus Christus, Soli Deo Gloria!*

Dewi Ariani
Pemudi GRII Pusat

POKOK DOA

1. Berdoa untuk rangkaian KKR yang akan dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong di Jepang dan Selandia Baru pada bulan Maret ini. Berdoa untuk persiapan di setiap negara dan kiranya mereka memperoleh berkat yang berlimpah melalui KKR yang diadakan di negara-negara tersebut.
2. Berdoa untuk KKR Paskah Siswa Regional di 14 wilayah di pulau Jawa. Berdoa untuk anak-anak Tuhan dalam meresponi kesempatan yang disediakan oleh Tuhan untuk melayani-Nya, baik sebagai Humas (mengajak orang-orang untuk ikut di dalam KKR), maupun sebagai penatalayan (kolektan, *usher*, konselor, dan keamanan) di dalam rangkaian KKR ini. Berdoa juga untuk para pembicara yang akan melayani di dalam KKR ini, kiranya Tuhan mengurapi mereka dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan dan umat pilihan-Nya dibangkitkan di zaman ini.
3. Berdoa untuk rangkaian KKR Paskah di sekitar 25 kota di pulau Sumatera yang akan dibawakan oleh Pdt. Aiter dan Ev. Radjali. Kiranya Tuhan menyertai setiap orang yang turut mengambil bagian di dalam KKR ini dan memberikan kesatuan hati di dalam mengerjakan KKR ini. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dijangkau di dalam rangkaian KKR ini, kiranya Tuhan mempersiapkan setiap mereka di dalam menerima kebenaran Firman Tuhan.

Hidup Bersaksi, Hidup Berapologetika

Judul : Apologetika bagi Kemuliaan Allah: Sebuah Pengantar
Judul asli : Apologetics to The Glory of God: An Introduction
Penulis : John M. Frame
Penerjemah : R. BG. Steve Hendra
Penerbit : Momentum
Tahun terbit : 2000
Tebal : 318 hal.

Apakah iman perlu dibela? Bukankah iman itu anugerah Allah? Apakah Allah perlu dibela? Sejauh mana kita perlu membela iman kita? Dan apa yang mendasari pembelaan iman yang sejati? Buku “Apologetika bagi Kemuliaan Allah” yang ditulis oleh John Frame ini membahas dengan cukup mendasar apa itu apologetika, yang umumnya dimengerti sebagai pembelaan iman (dalam bahasa Yunani, *apologia* berarti pembelaan). Dalam buku ini, Frame mengaitkan apologetika dengan pembahasan tanggung jawab manusia dan kedaulatan Allah. Yang sangat menarik dan penting, Frame sangat berfokus pada kemuliaan Allah, yang seringkali dalam beberapa pendekatan praktis apologetika awam agak tersamar dan kadang menjadi hal yang terlupakan. Kita cenderung terjebak pada suatu kesempatan dalam apologetika itu sendiri sehingga hanya menggiring masuk pada diskusi sorga dan neraka atau diselamatkan dan dihukum, yang lebih bertitik berat pada antroposentris dan menggeser theosentis.

Menurut profesor Teologi Sistematis dan Filsafat di Reformed Theological Seminary ini, apologetika adalah ilmu yang mengajar orang Kristen bagaimana memberi pertanggungjawaban tentang pengharapannya (1 Pet. 3:15-16) sehingga juga berfokus pada pribadi apologis yang bersangkutan (erat kaitannya dengan pembahasan epistemologi yang menjelajahi kerangka berpikir yang berbeda-beda). Frame membedakan apologetika dalam tiga aspek, walaupun ketiganya berkaitan erat:

1. Pembuktian: menyampaikan sebuah dasar rasional bagi iman kepercayaan yang sebenarnya menghadapi ketidakpercayaan baik dalam diri orang percaya sendiri maupun orang tidak percaya.

2. Pembelaan: menjawab keberatan dari ketidakpercayaan.
3. Penyerangan: menyerang kebodohan dari ketidakpercayaan. Tuhan tidak hanya memanggil umat-Nya untuk menjawab keberatan tapi juga ofensif terhadap kebodohan keberdosaan manusia.

Sebelum berperang dalam dunia apologetika, para apologis hendaknya menilik ke dalam kehidupan relasional pribadinya dengan Allah. Karena dalam dasar Alkitab di atas, kalimat pertama adalah “*Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!*” Sehingga dalam diri seorang apologis dituntut percaya dan komitmen penuh pada ketuhanan Kristus karena ini akan mempengaruhi presaposisi yang akan digunakan sebagai pijakan selanjutnya. Akibat dari presaposisi ini, standar penilaian yang digunakan adalah standar yang digunakan dalam Alkitab karena Alkitab adalah Firman Allah yang melampaui otoritas semua bidang kehidupan dan Allah adalah kebenaran mutlak yang ada pada diri-Nya sendiri—Ketuhanan Kristus adalah ultimat. Ada sebagian pandangan yang mengatakan bahwa dalam berapologetika dengan orang yang tidak percaya tidak bisa menggunakan standar Alkitab karena jelas-jelas akan berseberangan dengan standar orang tidak percaya sehingga tidak pernah akan ada titik temu, maka adalah mungkin menggunakan dasar argumentasi netral yang tidak terlalu berat sebelah. Pandangan ini tampaknya agak masuk akal tetapi sebenarnya sangat berbahaya, karena dalam pembahasan lebih jauh, sejatinya tidak ada area netral di mana hal itu ternyata bersandar pada otonomi pikiran manusia yang jatuh dalam dosa. Kesaksian kita adalah suatu bijaksana Allah atau kebodohan dunia—tidak mungkin di tengahnya. Lalu orang tidak percaya tidak bisa menerima presaposisi kita—bukankah



itu akhir dari pembicaraan? Tidak! Karena Allah sudah mewahyukan diri kepada setiap orang (wahyu umum dan benih iman dasar yang ditanam Allah dalam setiap hati manusia) dan kesaksian orang percaya bukanlah dorongan manusia tetapi yang sangat penting adalah merupakan pekerjaan Roh Kudus. Kita tidak boleh dan tidak bisa meragukan Roh Kudus. Apologetika yang benar adalah pekerjaan Allah dan kita hanyalah alatnya. Jadi standar dan strategi yang digunakan adalah standar dan strategi Allah, bukan dugaan kita.

Relasi kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia adalah salah satu misteri terbesar dalam iman Kristen. Walaupun Allah berdaulat, ketaatan manusia adalah kepentingan yang sangat. Allah akan mengumpulkan Gereja-Nya, tetapi hanya melalui pemberitaan oleh manusia yang beriman (Mat. 28:18-20, Kis. 1:8, Rom. 10:13-15). Keselamatan adalah hanya karena anugerah Allah, tidak ada sedikitpun jasa manusia, tetapi kita juga harus menerima bahwa Allah juga yang menentukan bagaimana caranya anugerah itu sampai pada Gereja-Nya melalui apologetika (penginjilan) yang harus kita terima sebagai standar dan strategi-Nya, kemudian mengerjakannya dengan takut

(bersambung ke hal. 15)